

Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut Syekh Šāleh bin ‘Abdillāh bin Ḥamad Al-‘Uṣoimiyy dalam Kitab Khulāṣah Ta‘zīm Al-‘Ilmi

Ahlan Ghanim Zulhilmi¹⁾, Maryono Maryono²⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Paciran, Indonesia

²⁾Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya, Indonesia

E-mail: ¹ahlanghanim08@gmail.com, ²maryono003@gmail.com

 <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol15.Iss1.815>

ABSTRACT

This study aims to analyse the concept of moral education of students in the book of Khulāṣah Ta‘zīm Al-‘Ilmi. This discussion is important to contribute to the improvement of students' morals. The method used is qualitative with the type of library research. The data analysis technique uses content analysis technique. The main reference in this research is the book of Khulāṣah Ta‘zīm Al-‘Ilmi. Moral education is considered important to build character, attitude and character. Therefore, moral education must always be taught and instilled to students to form good character. Based on the results of the analysis conducted on this book, it can be concluded that there are three concepts of moral education that will build good character and morals for students, namely: (1) morals towards the learners themselves, (2) the morals of students towards scholars (teachers), and (3) the morals of students towards knowledge. The concept of moral education for students obtained from this book can be used as a reference and guideline for fostering the morals of students, so that they have good morals.

Keywords: Moral Education, Students, Kitab Khulāṣah Ta‘zīm Al-‘Ilmi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *Khulāṣah Ta‘zīm Al-‘Ilmi*. Pembahasan ini menjadi penting dalam rangkian perbaikan akhlak terhadap peserta didik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab *Khulāṣah Ta‘zīm Al-‘Ilmi*. Pendidikan akhlak dinilai penting untuk membangun watak, sikap maupun karakter. Oleh karenanya pendidikan akhlak haruslah senantiasa diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik agar terbentuk karakter yang baik. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada kitab ini, dapat disimpulkan adanya tiga konsep pendidikan akhlak yang akan membangun karakter dan akhlak baik untuk peserta didik yaitu: (1) akhlak terhadap pribadi peserta didik, (2) akhlak peserta didik terhadap ulama (guru), dan (3) akhlak peserta didik terhadap ilmu. Konsep pendidikan akhlak peserta didik yang didapatkan dari buku ini dapat dijadikan referensi dan pedoman untuk membina akhlak peserta didik, sehingga memiliki akhlak karimah.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Peserta Didik, Kitab *Khulāṣah Ta‘zīm Al-‘Ilmi*

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak bisa terlepas dari pembentukan akhlak kepada peserta didik yang seharusnya dapat membawa perubahan baik pada aspek, watak dan kepribadian peserta didik. Oleh sebabnya akhlak adalah salah satu aspek yang memegang peranan penting untuk menentukan keberhasilan sebuah pendidikan. (Nurhartanto, 2015) Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan, maka akhlak perlu diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. (Sri Handayani dkk., 2021)

Belakangan ini terjadi krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan secara khusus, sehingga menyebabkan peserta didik banyak mengalami penurunan akhlak. Terlihat jelas bahwa banyak kasus pada anak usia sekolah yang sudah mengenal rokok, narkoba, tawuran dan banyak terlibat dalam tindak kriminal lainnya, yang pada hakikatnya hal tersebut merupakan krisis akhlak pada usia sekolah. (Qurun, 2023) Tak hanya itu, peserta didik pada zaman sekarang rasa takzim kepada guru dan orang tua makin turun dan memudar. Hal itu terjadi karena peserta didik kurang memahami, kurang meresapi dan kurang dalam menerapkan apa yang telah mereka pelajari di sekolah khususnya berkaitan dengan pendidikan akhlak atau sering disebut dengan sopan dan santun. (Qurun, 2023)

Permasalahan tersebut seharusnya tidak dibiarkan begitu saja dan akan makin mengkhawatirkan jika tanpa ada perbaikan. Dalam hal ini orang tua dan guru sama-sama memiliki tanggung jawab dalam mendidik mereka. Pendidikan harus senantiasa dibangun dan dikembangkan, tidak hanya terbatas pada ruang kelas saja akan tetapi juga diajarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. (Muntuan, 2023) Maka langkah selanjutnya adalah bagaimana supaya terus dan konsisten dalam menanamkan pendidikan yang baik dan tepat kepada peserta didik. (Ningrum, 2015)

Pendidikan tidak hanya sekadar proses mentransfer ilmu saja melainkan yang terpenting adalah bagaimana dapat membentuk akhlak peserta didik serta mengubah tingkah laku peserta didik dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Dengan adanya akhlak mulia itu, maka peserta didik memiliki kepribadian yang terbaik. (Daulay dkk., 2021)

Konsep berkaitan pendidikan akhlak pernah dibahas pada penelitian sebelumnya di kalangan sarjana, diantaranya oleh Eva Afrivina Putri yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut Pemikiran KH. Hasyim ‘Asy’ari Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia (Kajian Kitab Ādābu Al-Ālim Wa Al-Muta‘alim)*.” Dari hasil penelitian, ditemukan adanya dua konsep akhlak peserta didik menurut pemikiran KH. Hasyim ‘Asy’ari yaitu; akhlak

peserta didik terhadap dirinya sendiri, dan akhlak peserta didik terhadap pendidik. Kemudian juga disimpulkan dari penelitian ini bahwa konsep akhlak peserta didik menurut pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari yang tertuang dalam kitabnya, sangat relevan dengan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah, bahkan mampu bersinergi dengan baik dan mampu saling melengkapi dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Adapun relevansinya dengan pendidikan karakter yang didapat dalam penelitian ini yaitu: karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, serta peduli sosial. (Putri, 2022)

Kemudian penelitian oleh Nikita Ayu Rosaliana dengan judul "*Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Analisis Kitab Ādābu Al-Ālim Wa Al-Muta'alim Pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari.*" Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak pada peserta didik yang ditekankan dalam kitab tersebut memiliki tiga macam yaitu; akhlak pribadi peserta didik, akhlak peserta didik kepada pendidik, akhlak peserta didik dalam belajar dengan tujuan yang diharapkan bisa mewujudkan tatanan peserta didik yang berakhlak baik, mulia dan berbudi pekerti luhur. (Rosaliana, 2021)

Dari dua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kedua-duanya memiliki kesamaan yang membahas konsep pendidikan akhlak peserta didik dengan menggunakan literatur buku karangan KH. Hasyim 'Asy'ari. Adapun dalam konteks ini, walaupun sama-sama membahas pendidikan akhlak, akan tetapi pembahasan pada penelitian ini akan mengarah kepada analisis konsep pendidikan akhlak peserta didik dengan mencoba menemukan konsep pendidikan akhlak peserta didik yang baru yang akan dibahas yakni berkaitan dengan akhlak seorang peserta didik terhadap ilmu. Tak hanya itu, penelitian kali ini berusaha menggali dan menggunakan sumber baru yang belum digunakan pada penelitian sebelumnya.

Penelitian ini akan menjadikan kitab "*Khulāṣah Ta'zīm Al-'Ilmi*" karya Syekh Ṣāleḥ bin 'Abdillāh bin Ḥamad Al-'Uṣoimiyy sebagai rujukan utama dalam pembahasan konsep pendidikan akhlak. Dengan bertujuan untuk turut serta memberikan sumbangsih dan masukan dalam penguatan pembahasan konsep pendidikan akhlak peserta didik yang telah ada pada penelitian sebelumnya, juga menjadi referensi serta pedoman untuk membina akhlak dan karakter peserta didik.

Permasalahan penelitian yang akan dibahas dalam artikel ini adalah: apa saja konsep pendidikan akhlak peserta didik yang dijelaskan oleh Syekh Ṣāleḥ bin 'Abdillāh bin Ḥamad Al-'Uṣoimiyy dalam kitab *Khulāṣah Ta'zīm Al-'Ilmi*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh

sejumlah individu atau kelompok orang, dianggap berawal dari masalah sosial atau kemanusiaan. (Kusumastuti & Khoiron, 2019)

Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang artinya suatu riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya dan memberikan penegasan untuk membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. (Zed, 2008)

Sumber data pada penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, pertama; data primer yaitu kitab *Khulāṣah Ta'zīm Al-'Ilmi* dan kedua; data sekunder yang berasal dari dokumen-dokumen, data-data dan buku-buku berkaitan dengan objek pembahasan penelitian yang memiliki relevansi dan kaitan untuk memperkuat argumentasi serta melengkapi hasil penelitian.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan oleh penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Fraenkel dan Wallen mengungkapkan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik yang memungkinkan seseorang menguraikan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung, dengan menganalisis komunikasi antara satu manusia dan manusia lainnya, dalam berbagai genre dan ragam bahasa yang digunakan, misalnya melalui buku pelajaran sekolah, berita media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, buku petunjuk, lagu, pidato kampanye, iklan, gambar. Isi dari semua bentuk atau jenis komunikasi tersebut dapat dianalisis karena keyakinan, sikap, nilai, dan pandangan seseorang atau kelompok orang biasanya terungkap dalam tindak komunikasi. (Sumarno, 2020) Pada penelitian ini, penulis berusaha menganalisis dan kemudian mengungkapkan konsep pendidikan akhlak peserta didik menurut Syekh *Ṣāleḥ bin 'Abdillāh bin Ḥamad Al-'Uṣoimiyy* dari kitab *Khulāṣah Ta'zīm Al-'Ilmi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paeda gogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. (Azzahra & Irawan, t.t.) Menurut Ny. Aisyah Dahlan berpendapat bahwa pendidikan adalah membina pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dalam arti kata yang seluas-luasnya, baik rohani atau jasmani, serta memupuk kemampuan anak,

baik mental, fisik, dan teknis untuk dapat berdiri sendiri menghadapi tantangan-tantangan hidup. (Asrori, 2017)

Akhlak secara etimologi adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khulqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Sehingga akhlak secara etimologi berarti suatu sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. (Hasbi, 2020) kemudian definisi akhlak adalah gambaran kondisi yang menetap di dalam jiwa. Semua perilaku yang bersumber dari akhlak tidak memerlukan proses berpikir dan merenung. Perilaku baik dan terpuji yang berasal dari sumber jiwa disebut akhlak baik, sedangkan perilaku buruk disebut akhlak buruk. (Hasbi, 2020)

Pengertian atau definisi lain dari akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka bila sifat itu memunculkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat maka sifat itu disebut akhlak yang baik atau *akhlakul karimah*, sedangkan apabila yang muncul dari sifat itu perbuatan-perbuatan buruk maka disebut akhlak yang buruk atau *akhlakul mazhmumah*. (Tsalitsah, 2020)

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses membimbing dan mengarahkan untuk membentuk kepribadian anak didik agar menjadi lebih sempurna. Sedangkan akhlak diartikan sebagai perbuatan, perilaku, perangai atau budi pekerti. Sehingga, pendidikan akhlak adalah proses untuk membentuk perilaku dan budi pekerti seseorang sehingga akan menumbuhkan sifat dan nilai diri yang luhur lagi mulia. (Hidayat, 2017)

b. Hakikat Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. (Robby Ardhana, 2023)

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik diartikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Di sini peserta didik adalah makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai tarap kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologisnya. Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dan membimbingnya menuju kedewasaan. (Suharto, 2014)

Mengutip dari Asma Hasan Fahmi dan Al-Abrasyi, di antara tugas dan kewajiban yang dirumuskan oleh Syamsul Nizar yaitu: (1) peserta didik harus senantiasa membersihkan hati terlebih dahulu sebelum menuntut ilmu, karena belajar mengajar merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati yang bersih, (2) peserta didik harus berniat mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah, (3) memiliki kemauan yang kuat untuk mencari ilmu ke berbagai tempat, meskipun jauh, (4) peserta didik wajib menghormati gurunya, (5) jangan terlalu sering berganti-ganti guru kecuali dengan pertimbangan yang matang, (6) jangan melakukan sesuatu aktivitas dalam belajar kecuali atas petunjuk dan izin pendidik, (7) memaafkan guru (pendidik) apabila mereka bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya, (8) wajib bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan tekun dalam belajar, (9) saling bersaudara dan mencintai di antara sesamanya sebagai wujud memperkuat rasa persaudaraan, (10) bergaul dengan baik terhadap guru-gurunya, (11) peserta didik hendaknya senantiasa mengulang pelajaran dan menyusun jadwal belajar yang baik guna meningkatkan kedisiplinan belajarnya, dan (12) menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat. Kesemua hal tersebut menjadi hal yang mutlak untuk dimiliki peserta didik, sekaligus dijadikan pegangan dalam menuntut ilmu. (Kamaliah, 2021)

c. *Kitab Khulāṣah Ta'zīm Al-'Ilmi*

Kitab ini merupakan karya tulis dari Syekh *Ṣāleḥ bin 'Abdillāh bin Ḥamad Al-'Uṣoimiyy* yang beliau gunakan untuk sebuah kegiatan bernama *Barnamaj Uṣūl al-'Ilmi* dan menjadi salah satu kitab guna mengupas prinsip-prinsip dasar penghormatan terhadap ilmu. (Abdullah Zaen, 2020)

Tak hanya membahas penghormatan terhadap ilmu, kitab yang terdiri kurang dari tujuh puluh halaman ini memiliki kemiripan dengan buku-buku lainnya yang membahas tentang akhlak terhadap peserta didik di dalamnya seperti kitab *Hilyah Ṭālibu Al-'Ilmi* karya Bakr bin Zaid, kitab *Ta'limu Al-Muta'alim* karya Az-Zarnuji, kitab *Taḏkirotu As-Sami'* karya Ibnu Jama'ah, serta kitab *Kitāb al-'Ilm* karya Ibnu 'Utsaimīn.

Dari hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian maka konsep pendidikan akhlak peserta didik yang dibahas dalam kitab ini adalah:

1. **Akhlak Terhadap Pribadi Peserta Didik**

Akhlak terhadap diri sendiri (atau disebut juga akhlak personal) adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. (Anriani dkk., 2023) Dalam hal ini adalah terkait bagaimana sikap ideal yang seharusnya dimiliki peserta didik untuk membawanya kepada tujuan meraih ilmu, diantaranya yaitu;

a) **Membersihkan Hati Sebelum Belajar**

Sebelum seseorang memulai untuk mempelajari sebuah ilmu, hendaknya baginya untuk membersihkan hati. Hal itu disebabkan karena hati diibaratkan seperti wadah atau tempat untuk masuknya benda (dalam arti ilmu) artinya makin bersih suatu tempat maka kualitas ilmu yang akan diperoleh juga akan makin baik). Kesucian hati dapat diukur dengan dua hal pokok: (1) bersihnya hati dari kotoran syubhat dan (2) bersihnya hati dari kotoran syahwat. Hendaknya seseorang senantiasa menyucikan hatinya dari dua kotoran tersebut. Dua bentuk penyucian hati inilah yang menjadi akhlak terhadap Allah sekaligus sikap yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap sang Khalik. Kesucian hati merupakan barometer kemuliaan seorang hamba di sisi-Nya. (Al-Ushoimiy, 2016) beliau membawakan sabda Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik dan harta kalian. Namun Dia melihat hati dan amalan kalian”.

b) Mengikhlaskan Niat Ketika Belajar

Seorang peserta didik haruslah mempunyai niat yang benar dalam mencari ilmu dengan cara mengikhlaskan niat hanya untuk Allah ketika belajar. Syekh *Ṣāleḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥamad Al-‘Uṣoimiyy* mengatakan bahwa mengikhlaskan niat dalam beramal dan beribadah adalah fondasi dan tangga agar amalan tersebut diterima kemudian berdalil dengan firman Allah *subḥānahu wa ta‘ālā* yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)”.

Juga disebutkan sabda Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* berbunyi,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Amal itu tergantung niatnya. Setiap orang akan mendapatkan (balasan) sesuai niatnya.”

Ilmu yang akan diperoleh oleh seseorang itu bergantung kepada niatnya. Menurut Syekh *Ṣāleḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥamad Al-‘Uṣoimiyy* niat yang benar dalam belajar dapat

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaaid>

ditandai dengan empat hal yang beliau sebutkan dalam kitab ini yaitu: (1) berniat untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya. Dengan mempelajari ibadah apa saja yang diwajibkan atas dirinya. Serta berupaya mengetahui perintah dan larangan Allah, (2) berniat untuk menghilangkan kebodohan dari orang lain. Dengan cara mengajari dan mengarahkan mereka kepada kebaikan dunia dan akhirat, (3) berniat menghidupkan ilmu agama dan menjaganya supaya tidak sirna, dan (4) berniat mengamalkan ilmu tersebut.

c) Bersemangat dalam Belajar

Peserta didik haruslah memiliki keseriusan dalam belajar serta ingin menjalankan sesuatu yang akan dicapai (dalam hal ini adalah ilmu). Syekh *Ṣāleḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥamad Al-‘Uṣoimīyy* menerangkan dalam kitab ini bahwa keseriusan seseorang ditandai dengan tiga hal: (1) bersemangat dalam menggapai sesuatu yang bermanfaat. Yaitu manakala seseorang dikaruniai taufik untuk menemukan hal yang bermanfaat, niscaya ia akan bersemangat dalam menjalankannya, (2) memohon bantuan kepada Allah *subḥānahu wa ta‘ālā* untuk dapat meraihnya, dan (3) tidak bersikap malas dalam upaya menggapainya. Tiga hal tersebut terkumpul dalam sebuah hadits dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* yang berbunyi,

اٰخِرُصْ عَلٰى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ، وَلَا تَعْجِزْ

“Bersemangatlah dalam menggapai hal yang bermanfaat untukmu. Mohonlah bantuan kepada Allah dan jangan bersikap malas.”

d) Bersegera dan Memaksimalkan Masa Muda Untuk Belajar

Sebagaimana yang dijelaskan Syekh *Ṣāleḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥamad Al-‘Uṣoimīyy* bahwa masa muda adalah masa yang paling cocok dan maksimal guna menuntut ilmu. Juga perkataan dari Al-Hasan Al-Basri *rahimahullāh*, yang mengatakan: “Belajar pada masa muda seperti mengukir di atas batu”.

e) Jujur dalam Belajar

Perbuatan jujur merupakan perbuatan yang mulia yang harus tertanam dalam jiwa peserta didik. Dengan kejujuran ilmu akan mudah diraih. Beliau mengambil perkataan Al-Junaid *rahimahullāh*: “Seseorang yang mengejar sesuatu dengan semangat dan kejujuran, pasti akan mendapatkannya. Jika tidak semuanya berhasil ia raih, paling tidak ia akan meraih sebagiannya.”

f) Tidak Bermalas-Malasan Dalam Belajar

Sebagaimana dijelaskan Syekh *Ṣāleḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥamad Al-‘Uṣoimiyy* sebelumnya bahwa, salah satu cara untuk menggapai ilmu adalah memiliki semangat dan tidak bermalas-malas untuk meraihnya. Sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam sebuah hadis,

اٰخِرُصْ عَلٰى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللّٰهِ، وَلَا تَعْجِزْ

“Bersemangatlah dalam menggapai hal yang bermanfaat untukmu. Mohonlah bantuan kepada Allah dan jangan bersikap malas.”

Sebagaimana juga yang disebutkan dalam pada kitab ini, tentang sebuah kisah seseorang yang bersemangat dalam memperoleh ilmu yaitu Imam Al-Khatib Al-Baghdadiy *rahimahullāh*. Bahwasannya beliau pernah mengkhataamkan kitab Shahih Bukhari hanya dalam tiga pertemuan dihadapan guru beliau yaitu Isma’il Al-Hiriy. Dua pertemuan, masing-masing dimulai setelah maghrib hingga subuh. Sedangkan pertemuan ketiga dimulai sejak waktu dhuha sampai maghrib. Kemudian di lanjutkan dari setelah Maghrib hingga terbit Fajar.

g) Bersabar Ketika Belajar

Di antara akhlak yang harus diperhatikan peserta didik adalah bersabar ketika belajar. Karena untuk mendapatkan sesuatu yang mulia dibutuhkan kesabaran. Hal terpenting yang bisa diandalkan dalam proses mengejar cita-cita tinggi adalah memaksa diri untuk bersabar. Dalil yang dibawa adalah firman Allah *subḥānahu wa ta‘ālā* dalam surat An-Nisa’ yang berbunyi

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Dan juga firman-Nya dalam surat Al-Kahfi ayat dua puluh delapan yang berbunyi

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْعُدُوَّةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ

“Bersabarlah engkau bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya.”

Beliau menjelaskan bahwa Tidaklah imu itu akan didapat kecuali dengan bersabar atasnya. Hal tersebut selaras dengan perkataan yang diambil dari Yahya bin Abi Katsir

yang mengatakan, “Tidaklah ilmu itu dapat diraih dengan jasad (tubuh) yang bersantai-santai.”

Syekh *Ṣāleḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥamad Al-‘Uṣoimiyy* menjelaskan bahwa bersabar dalam ranah ilmu (belajar) terdapat pada beberapa hal di antara yang beliau sampaikan adalah ketika proses menghafal memerlukan kesabaran, proses memahami membutuhkan kesabaran. Menghadiri majelis-majelis ilmu memerlukan kesabaran. Menunaikan hak-hak guru juga membutuhkan kesabaran.

h) Menghiasai Diri dengan Etika Baik dan Menjauhi Perangai Buruk.

i) Selektif dalam Memilih Teman Belajar

Seorang peserta didik akan membutuhkan teman untuk berinteraksi, yang dapat membantu proses belajar dan mendongkrak semangat di dalam mencari ilmu. Pertemanan dalam belajar dapat bermanfaat untuk mengantarkan pada tujuannya yaitu meraih ilmu. Oleh karenanya, tidak sepatutnya bagi peserta didik yang menginginkan cita-cita mulia kecuali memilih teman yang dapat mendukungnya. Sebab teman karib pasti berpengaruh terhadap sahabatnya. Beliau membawakan dalil akan hal tersebut yaitu hadis dari Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu*, bahwasanya Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang itu tergantung pada agama teman karibnya. Hendaklah kalian melihat siapa teman karibmu.”

Syekh *Ṣāleḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥamad Al-‘Uṣoimiyy* mengutip dalam kitab *Irsyād Ath-Thullab*, dari Ibnu Mani’ *rahimahullāh* yang mengatakan, “Penuntut ilmu harus sangat menghindari pergaulan dengan orang-orang yang dungu, tak tahu malu, yang reputasinya buruk, bebal dan tolol. Sebab berinteraksi secara intensif dengan mereka akan menjadi sebab terhalangnya dia dari kebaikan dan memicu kesengsaraan.”

j) Disiplin dan Menghargai Waktu

Syekh *Ṣāleḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥamad Al-‘Uṣoimiyy* membawakan perkataan Ibnu Al-Qayyim *rahimahullāh* dalam kitab *Ṣaid Al-Khaṭir* yaitu “Seorang insan harus mengetahui betapa mahal waktunya dan alangkah berharga umurnya. Sehingga ia tidak boleh menggunakannya untuk selain ketaatan, walaupun hanya sesaat. Ia berusaha menghasilkan ucapan dan amalan yang terbaik.”

Juga disebutkan dalam kitab ini sebuah perkataan dari Ibnu Hubairah (ulama sekaligus menteri yang saleh) tentang pentingnya menjaga waktu, “Waktu adalah sesuatu

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

yang paling berharga untuk dijaga. Namun ternyata ia adalah sesuatu yang paling gampang untuk disia-siakan”

2. Akhlak Peserta Didik Terhadap Ulama (Guru)

Akhlak seseorang peserta didik kepada gurunya merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Penghormatan terhadap guru merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar. Dalam pandangan keduanya, posisi guru yang mengajarkan ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan merupakan bapak spiritual. Oleh karenanya kedudukan guru sangatlah terhormat dan tinggi karena dengan jasanya seorang murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat. (Astuti dkk., 2021) Dalam kitab ini, Syekh *Ṣāleḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥamad Al-‘Uṣoimiyy* menjelaskan beberapa akhlak terhadap guru yang perlu diperhatikan seorang peserta didik diantaranya:

a) Menjaga Hak Guru, Memuliakan, Menghargai dan Menghormati Mereka

Keutamaan ulama atau guru sangatlah agung. Kedudukan mereka teramat mulia. Sebab mereka adalah orang tua rohani. Guru adalah ayah rohani seseorang. Sedangkan orang tua adalah ayah biologisnya. Mengakui keutamaan para guru adalah sebuah kewajiban. Oleh karenanya, syariat telah memerintahkan kita untuk menjaga hak mereka, memuliakan, menghargai dan menghormati mereka. Dalilnya adalah hadis dari sahabat Ubadah bin Ash-Samit *raḍiyallāhu ‘anhu*, bahwasanya Rasulullah *ṣhallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

“Bukan termasuk dari ummatku, orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak mengetahui hak ulama.”

Di antara bentuk adab memuliakan terhadap ulama maupun guru yang dapat dilakukan adalah dengan bersikap tawadhu kepada guru, memperhatikan pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru, berterima kasih terhadap guru atas pengajaran beliau, dan senantiasa mendoakannya, tidak menyakiti guru dengan perkataan maupun perbuatan, apabila seorang guru melakukan kesalahan maka diingatkan dengan penuh sopan santun.

b) Menyerahkan Pembahasan Ilmu yang Pelik atau Susah Dipahami kepada Ulama dan Guru yang Ahli.

Syekh *Ṣāleḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥamad Al-‘Uṣoimiyy* berpendapat bahwa orang yang mengagungkan ilmu akan mempercayakan pemecahan pembahasan ilmu yang pelik

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

kepada ulama yang memahami terhadap pembahasan tersebut. Tidak membebani dirinya dengan sesuatu yang di luar kemampuannya. Karena dikhawatirkan akan berbicara tanpa ilmu tentang Allah dan berdusta atas nama agama. Jika seseorang ingin berbicara, maka hendaknya berbicara sesuai dengan apa yang ulama dan guru sampaikan. Namun bila mereka diam, maka hendaknya pun ikut diam. Karena ulama apabila mereka berbicara dilandaskan dengan ilmu. Begitupula saat diam, juga berdasarkan pertimbangan yang matang.

c) Berhati-Hati dalam Bertanya kepada Ulama dan Guru.

Syekh *Ṣāleḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥamad Al-‘Uṣoimiyy* menyatakan bahwa penuntut ilmu atau peserta didik ketika bertanya kepada ulama atau gurunya memerlukan kehati-hatian di dalamnya. Hal itu dilakukan untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang bisa memicu kegaduhan, serta dalam rangka menjaga wibawa mereka. Sebab terkadang ada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk memancing kerusuhan, dan menyebarkan keburukan. Maka, dalam bertanya kepada ulama atau guru, seseorang harus sangat berhati-hati dengan memikirkan urgensi serta dampak dari pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Bentuk kehati-hatian tersebut dapat dilakukan dengan cara menjalankan empat dasar berikut: (1) memikirkan alasan bertanya, (2) memahami isi pertanyaannya, (3) mempertimbangkan situasi dan kondisi ulama atau guru tersebut saat akan ditanya, serta (4) memperhatikan cara bertanya.

3. Akhlak Peserta Didik Terhadap Ilmu

Islam sebagaimana dijelaskan dalam puluhan ayat al-Qur'an, menempatkan ilmu dan ahli ilmu di tempat yang terhormat. Ini tidak terlepas dengan fungsi dan peran ilmu. Ilmu jelas merupakan modal dasar bagi seseorang dalam memahami berbagai hal baik terkait urusan duniawi maupun ukhrawi. Syekh *Ṣāleḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥamad Al-‘Uṣoimiyy* juga menerangkan bahwa kadar ilmu yang diperoleh seseorang tergantung pada kadar pengagungan hatinya terhadap ilmu. Barang siapa memuliakan ilmu; maka ilmu akan mudah masuk sehingga akan mudah juga untuk dipahami. Oleh karenanya penting bagi peserta didik berusaha untuk mengagungkan dan memuliakannya. (Al-Ushoimiy, 2016) Di antara bentuk akhlak peserta didik terhadap ilmu yang beliau tuliskan dalam kitab ini sebagai berikut:

a) Senantiasa Menjaga Adab Ilmu

Seorang yang layak mendapatkan ilmu adalah yang menghiasi dirinya dengan adab. Adapun seorang yang minim adab, justru dikhawatirkan ilmu akan sia-sia manakala diberikan kepadanya. Kemudian membawakan perkataan Yusuf bin Al-Husain *rahimahullāh*, “Dengan adab lah engkau bisa memahami ilmu.”

b) Menjaga Ilmu

Salah satu hal tidak boleh dilewatkan dari peserta didik adalah bagaimana supaya dapat menjaga apa yang telah dia dapatkan berupa ilmu. Sekadar belajar dari guru tanpa menghafalkan ilmu akan menjadikan ilmu kurang bermanfaat, apalagi jika ilmu tidak diulang-diulang atau didiskusikan.

Oleh karenanya perlu untuk menjaga ilmu, salah satu caranya adalah dengan mengulang-ulang ilmu yang telah dipelajari dan juga berdiskusi darinya. Beliau menukil dari Syekh Ibnu Utsaimin *rahimahullāh* yang mengatakan: “Ilmu yang kami hafalkan sedikit. Sedangkan ilmu yang kami baca banyak. Namun manfaat dari ilmu yang kami hafalkan lebih banyak dibanding yang kami baca.” Sebagaimana penghafal al-Qur’an yang diperintahkan untuk mengulang-ulang hafalannya agar tidak hilang dari dirinya. Beliau menyebutkan hadis yang berbunyi,

إِنَّمَا مِثْلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمِثْلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

“Pemilik hapalan al-Qur’an itu mirip pemilik unta yang diikat. Jika ia rutin mengeceknya, niscaya unta tersebut akan terjaga. Namun bila ia abaikan, tentu unta tersebut akan lepas.”

c) Menghargai Tempat Penyimpanan Ilmu

Hal ini menjadi penting bagi peserta didik untuk memuliakan tempat penyimpanan ilmu yaitu buku. Sepantasnya peserta didik berusaha untuk menjaga bukunya, merawatnya, menghargainya dan memperhatikannya. Beberapa akhlak terhadap tempat penyimpanan ilmu yang Syekh *Ṣāleḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥamad Al-‘Uṣoimiyy* jelaskan pada kitab ini diantaranya adalah, tidak menjadikan buku seperti lemari tempat penitipan barang atau menggulung buku seperti terompot. Jika hendak menaruhnya, maka ia letakkan dengan kelembutan dan penuh perhatian. Tidak pantas untuk bertelekan pada buku, atau meletakkannya di depan telapak kaki. Jika membacanya di hadapan guru, maka hendaklah ia memegangnya dengan kedua tangan, bukan meletakkannya di atas lantai.

d) Membela Ilmu dan Memuliakannya

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaaid>

Syekh *Ṣāleḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥamad Al-‘Uṣoimiyy* menyatakan bahwa ilmu memiliki kemuliaan yang tinggi. Sehingga mengharuskan seseorang untuk melindunginya, manakala ada upaya untuk merusaknya.

e) Mencintai Ilmu Sepenuh Hati

Keseriusan dalam belajar sebuah ilmu berkonsekwensi pada kecintaan dan ketergantungan hati padanya. Seseorang tidak akan mencapai derajat ilmu yang tinggi, kecuali manakala kenikmatan terbesarnya adalah saat mempelajari ilmu. Disebutkan oleh Syekh *Ṣāleḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥamad Al-‘Uṣoimiyy* dalam kitab ini perkataan Imam Ibnu Al-Qayyim *rahimahullāh* tentang tiga hal yang dapat memunculkan kenikmatan dalam belajar: (1) mengerahkan segenap usaha dan tenaga, (2) serius dalam belajar, serta (3) niat yang lurus dan ikhlas. Tiga hal tersebut tidak akan tercapai kecuali bila seseorang berusaha menyingkirkan segala urusan yang menyibukkan hati, sehingga seseorang akan menjadi cinta terhadap apa yang dipelajari.

SIMPULAN

Hasil analisis yang penulis dapatkan dari kitab *Khulāṣah Ta’ẓīm Al-‘Ilmi*, dapat disimpulkan adanya tiga konsep pendidikan akhlak terhadap peserta didik. Konsep pendidikan akhlak yang dimaksud adalah ide ataupun gagasan dan pemikiran dalam rangka untuk mengarahkan, membimbing, serta membina perilaku peserta didik memiliki sifat-sifat terpuji dan kepribadian yang lebih baik. Hal ini penting dan menjadi hal yang mutlak bagi peserta didik karena hal tersebut memiliki relevansi dan hubungan dengan proses belajar.

Pendidikan akhlak yang dipaparkan dalam kitab ini menyangkut akhlak yang berkaitan dengan diri peserta didik saat sedang dalam proses belajar dan mempelajari suatu ilmu, hal ini penting untuk memudahkan langkahnya dalam belajar, kemudian berikutnya adalah akhlak peserta didik terhadap guru atau ulama, yaitu bagaimana peserta didik menghormati dan memuliakan ulama atau gurunya ketika sedang mengambil ilmu kepada mereka, maupun dalam berinteraksi dengan mereka, serta yang terakhir adalah akhlak peserta didik terhadap ilmu, yang mana setiap peserta didik dirasa perlu untuk mengetahui akhlak terhadap ilmu yang dapat menjadikan ilmu mudah diterima dan masuk ke dalam jiwa. Tiga poin pembahasan akhlak peserta didik ini menjadi sangat relevan dan sangat dibutuhkan bagi setiap peserta didik untuk memiliki pribadi yang berakhlak karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Zaen. (2020). *Memuliakan Ilmu (Khulashah Ta'zim 'Ilmi Syaikh Abdullah bin Shalih Al-Ushaimiy)*. CV Tunas Ilmu Purbalingga.
- Al-Ushoimiy, S. bin A. (2016). *Khulāshah Ta'zīm Al-'Ilmi*.
- Anriani, R., Tri Lestari, L., Gani, S., Mytra, P., Primadoniati, A., & Syamsir, S. (2023). Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahu alaihiwasallam. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(02), 126–131. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v3i02.1746>
- Astuti, A. F., Ismail, Z., & Hasanah, T. (2021). Konsep Akhlak Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), 24–36. <https://doi.org/10.47467/edui.v2i1.661>
- Azzahra, L., & Irawan, D. (t.t.). *Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Syahputra, M. I., & Arfandi, M. S. (2021). Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariq Al- Ta'allum Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(3).
- Hasbi, M. (2020). *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)* (Cetakan 1). TrustMedia Publishing.
- Hidayat, N. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*. [Skripsi]. UIN Raden Intan Lampung.
- Kamaliah, K. (2021). Hakikat Peserta Didik. *EDUCATIONAL JOURNAL : General and Specific Research*, 1(1), Article 1.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Muntuan, M. V. (2023). Rendahnya Rasa Hormat Siswa SD Inpres Makalonsouw Kepada Guru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2).
- Ningrum, D. (2015). Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab. *Unisia*, 37(82), 18–30. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art3>
- Nurhartanto, A. (2015). Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 16(No. 2).
- Putri, E. A. (2022). *Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut Pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia: Kajian Kitab*

Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Qurun, K. A. (2023). Analisis Kritis Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik (Bangun Rancang Pemikiran Hamka). *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).

<https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i2.685>

Robby Ardhana, S. C., Uli Ramadani Siagian, Zulkifli Dalimunthe,. (2023). Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal of Education*, 10–18.

<https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i2.160>

Rosaliana, N. A. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Analisis Kitab Adabul Alim Wal Muta’allim Pemikiran Kh.Hasyim Asy’ari* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Sri Handayani, N., Abdussalam, A., & Supriadi, U. (2021). Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 395–411. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8105](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8105)

Suharto, T. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan* (Cetakan I). Ar-Ruzz Media.

Sumarno, S. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2).

Tsalitsah, I. M. (2020). *Akhlaq Dalam Perspektif Islam*. 6(2).

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.